

**MAUDU'LOMPOA : STUDI SEJARAH PERAYAAN MAULID NABI
TERBESAR DI CIKOANG KABUPATEN TAKALAR (1980-2018)**

Hermin¹, Ahmadin², Asmunandar³
Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNM
Email: Hermin97@icloud.com

Abstrak

Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang *Maudu` Lompoa* sebagai perayaan maulid terbesar di Cikoang Kabupaten Takalar, mengetahui pandangan masyarakat terhadap perayaan *Maudu` Lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar, mengetahui dampak keberadaan yang ditimbulkan dari perayaan *Maudu` Lompoa* bagi masyarakat di Cikoang Kabupaten Takalar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perayaan maulid ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang bertepatan pada 12 Rabiul Awal, Dimana upacara *Maudu` Lompoa* merupakan ajaran yang dibawa oleh Syekh Jalaluddin yang merupakan seorang ulama berasal dari Aceh yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW yang datang ke Desa Cikoang untuk menyebarkan agama Islam. Bertahannya upacara peringatan Maulid Nabi ini karena adanya dorongan berupa motivasi keagamaan dan motivasi sosial yang merupakan dua faktor yang mendorong masyarakat Desa Cikoang untuk tetap melestarikan tradisi *Maudu` Lompoa* ini, sehingga menimbulkan dampak pada masyarakat yaitu terlihat dalam bidang sosial, ekonomi dan wisata budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu : heuristik (pengumpulan data atau sumber), kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern, interpretasi atau penafsiran sumber dan historiografi yaitu penulisan sejarah.

Kata Kunci : *Maudu` Lompoa*, Cikoang, perayaan

Abstract

Research and writing aims to determine the background of *Maudu` Lompoa* as the biggest maulid celebration in Cikoang, Takalar Regency, to know the public's view of the *Maudu` Lompoa* celebration in Cikoang, Takalar Regency, to know the appearance of the existence of the *Maudu` Lompoa* celebration for the people in Cikoang, Takalar Regency.

This study uses a historical research method which consists of four stages, namely: heuristics (data collection or sources), source criticism consisting of internal and external criticism, interpretation or interpretation of sources and historiography, namely writing history.

Based on the results of the research, it shows that the existence of this maulid celebration is carried out with the intention to commemorate the birthday of the Prophet Muhammad which coincides with the 12th of Rabiul Awal, where the

Maudu 'Lompoa ceremony is a teaching brought by Syekh Jalaluddin who is a scholar from Aceh who is a descendant of the Prophet Muhammad SAW. who came to Cikoang Village to spread Islam. The persistence of the commemoration ceremony of the Prophet's birthday is due to encouragement in the form of religious motivation and social motivation, which are two factors that encourage the people of Cikoang Village to continue to preserve the Maudu 'Lompoa tradition, resulting in an impact on society, which is seen in the social, economic and cultural tourism fields.

Keywords: *Maudu` Lompoa*, Cikoang, Celebration

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Hal tersebut dapat berfungsi bagi masyarakat dan anggotanya untuk menghadapi bermacam kekuatan yang datang dari kebudayaan luar yang tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan, baik dibidang spiritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat, sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. (Irpan Istian, 2017)

Di Sulawesi Selatan tepatnya di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, bagi masyarakatnya salah satu konsep untuk mewujudkan keselarasan dan keharmonisan hidup terlihat dalam konsep ritual dan kesucian rasa dan akhlak yang terdapat dalam kebudayaan *Maudu` Lompoa*

Secara Etimologis *Maudu` Lompoa* terdiri dari dua kata, yakni *Maudu`* yang berarti Maulid dan *Lompoa* berarti Besar. Jadi *Maudu Lompoa* adalah upacara perayaan Maulid Nabi Muhammad secara besar-besaran oleh masyarakat di

Desa Cikoang Kabupaten Takalar. (Kadir, 1983/1984). Penyelenggaraan *Maudu` Lompoa* merupakan suatu upacara yang mempunyai arti penting bagi masyarakat Cikoang, dan suatu keharusan untuk dilakukan pada tanggal 12 Rabiul Awal setiap tahun. Begitu pentingnya bagi mereka sehingga mereka rela mengorbankan apa saja yang dimiliki demi mewujudkan upacara tersebut.

Hubungan antara islam dengan kebudayaan atau tradisi-tradisi adalah sebuah isu lokal yang merupakan keagamaan yang tak pernah usai. Hubungan antara keduanya dipicu oleh pengikut islam yang mengimani agamanya, maka Islam akan senantiasa dihadirkan dan diajak bersentuhan dengan keanekaragaman konteks budaya setempat. Dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa Islam tidak datang kesesebuah tempat, dan disuatu masa yang hampa budaya. (Buhori, 2017)

Pemahaman masyarakat Cikoang tentang upacara *Maudu` Lompoa* telah mengedepankan emosi keagamaan bagi seseorang, sehingga ia merasa terpanggil dan bahkan merasa hidupnya tidak memiliki arti apabila tidak melakukan upacara *Maudu`*. Dari segi dimensi sosial, upacara *Maudu`* merupakan wahana

dalam pelestarian nilai budaya. Kemapanan masyarakat dari keturunan sayyid yang merupakan kelompok masyarakat elite telah menciptakan hubungan *patron-klien* dengan masyarakat lainnya, karena posisi keturunan para sayyid senantiasa lebih tinggi dari masyarakat biasa. (Saleh, 2013)

Pelaksanaan upacara *Maudu' Lompoa* di Cikoang berlangsung secara turun-temurun oleh masyarakat keturunan sayyid. Bahkan mereka menganggap dirinya masih keturunan langsung dari Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, wajarlah kalau upacara tersebut dilaksanakan secara meriah dan menjadi salah satu perayaan maulid terbesar di Kabupaten Takalar.

Penelitian ini termasuk dalam kajian Sejarah Kebudayaan, dengan menggunakan pendekatan ilmu sejarah secara khusus meskipun telah banyak lahir penelitian - peneliiian maupun tulisan-tulisan yang menyangkut tentang penelitian ini misalnya karya ditulis oleh Sapriadi dengan judul "*Maudu' Lompoa* Sebagai Tinjauan Antropologi Pariwisata di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar". (Sapriadi, 2016). Penelitian ini kajiannya lebih mengarah kepada metode penelitian antropologi yang lebih banyak membahas tentang bagaimana upaya pemerintah kabupaten takalar untuk menjadikan *Maudu Lompoa* sebagai tempat wisata religi di Desa Cikoang

Sama halnya dengan karya ilmiah lain yang berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Hendra dengan judul : " Eksistensi Solidaritas Sosial Budaya *Maudu Lompoa* Dalam Tinjauan Geografi Budaya". Kajiannya ini lebih mengungkap

bagaimana kesolidaritasan masyarakat di Desa Cikoang dari segi perubahan budaya *Maudu' Lompoa* dari masa ke masa. (Hendra, 2019)

B. METODE PENELITIAN

a. Heuristik

Pengumpulan sumber atau kajian sejarah akan lebih dikenal dengan heuristik. Heuristik merupakan proses pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan untuk merekonstruksi sejarah. Sebelum menentukan tehnik pengumpulan sumber sejarah yang dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memprolehnya. Sumber sejarah primer yang di tertulis dalam sejarah umumnya berupa dokumen (arsip dan buku) (Hamid & Majid, 2008). .Pencarian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek yang ditulis dalam hal ini yang berkaitan dengan penelitian, dan pengumpulan data sekunder dari beberapa buku yang diperoleh dari Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UNM, Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar dimana penulis mendapat informasi dan data tentang keadaan Geografis Desa Cikoang yang merupakan tempat penelitian penulis Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, dan Dinas Pariwisata dan Kabupaten Takalar, kemudian diperkuat melalui kegiatan observasi atau penelitian lapangan melalui tahap wawancara dimana dalam hal ini penulis mewawancarai pemangku adat dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *Maudu' Lompoa* ini

- b. **Kritik**
Setelah pengumpulan data untuk penunjang dan bahan penulisan penelitian *Maudu' Lompoa* ini maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kritik sumber. menyaringnya secara kritik agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber (Sjamsuddin, 2012)
- c. **Interpretasi**
Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Interpretasi atau penafsiran bersifat individual sehingga seringkali subyektif. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis sejarah itu sendiri. (Madjid, Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar, 2014)
- d. **Historiografi**
Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik, dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Pada tahap ini fakta-fakta yang telah dirumuskan atau diinterpretasikan mengenai *Maudu' Lompoa* sebagai perayaan Maulid terbesar yang meliputi latar belakang munculnya bagaimana cakupan nilai dan motivasi masyarakat Desa Cikoang, perkembangan perayaan tersebut hingga pada dampak

yang ditimbulkan dalam masyarakat

C. TINJAUAN PENELITIAN

1. Gambaran Umum Desa Cikoang

a. Kondisi Geografis

Secara astronomis, Kabupaten Takalar terletak antara 5°30' - 5°38' Lintang Selatan dan 119°22' - 119°39' Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografis, Kabupaten Takalar memiliki batas-batas anatara lain :

- Di sebelah Timur berbatasan Kabupaten Gowa, dan Jeneponto
- Di sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan
- Di sebelah Barat dan Selatan dibatasi oleh selat Makassar dan Laut Flores. (Takalar, 2019)

Desa Cikoang berada pada Kecamatan Mangarabombang, dimana Cikoang merupakan salah satu dari dua belas desa yang ada di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Secara keseluruhan, luas daerah desa Cikoang adalah sebesar 555,5 Ha (Alifaty, 2011) Luas tersebut meliputi lima dusun anatar lain :

- a. Dusun Cikoang
- b. Dusun Jonggoa
- c. Dusun Bonto baru
- d. Dusun bila-bilaya
- e. Dusun Kampung Karang (Alifaty, 2011)

Berikut adalah jumlah penduduk Desa Cikoang berdasarkan hasil survey lapangan yang di catat Kantor

Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang yaitu :

Tabel 2.1 Jumlah penduduk Desa Cikoang Tahun 2017-2019

Jenis kelamin	2017	2018	2019
Laki-Laki	1565	1600	1607
perempuan	1645	1717	1716
Jumlah	3210	3317	3323

Sumber : Arsip Kantor Desa Cikoang

b. Ekonomi dan Mata Pencaharian

Letak Desa Cikoang yang berada di dataran rendah dan dengan kondisi tanah yang tidak terlalu tandus menjadikan petani sebagai sumber mata pencarian utama di desa ini, sumber mata pencarian lain yang tidak kalah pentingnya dari petani adalah nelayan, penambak garam, pedagang, pegawai swasta dan juga sebagian pegawai negeri sipil.

c. Keadaan Sosial Budaya

Sistem sosial diperkenalkan pertama kali oleh Talcot Parsons, sosiolog Amerika. Sistem sosial dikenal dengan teori structural fungsional yang beranggapan bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain, sedangkan sistem budaya (*cultural system*) adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula sebagai adat istiadat yang mencakup nilai budaya dan sistem norma dalam masyarakat (Ismiwanti, 2012).

Sejak dahulu, Desa Cikoang dikenal dengan stratifikasi sosial atau pelapisan dalam masyarakat. Sebelum kedatangan

Sayyed Jalaluddin Al-Aidi di Desa Cikoang, pengetahuan masyarakat tentang pelapisan sosial tidak berbeda dengan masyarakat Makassar Lainnya yang hanya mengenal tiga lapisan sosial, yaitu:

- a. Lapisan bangsawan (Karaeng),
- b. Masyarakat biasa
- c. Golongan ata (budak).

D. PEMBAHASAN

a. Awal Perayaan *Maudu' Lompoa* di Cikoang sebagai Perayaan Maulid Terbesar di Kabupaten Takalar

Perayaan *Maudu' Lompoa* secara etimologis terdiri dari dua kata yakni *Maudu'* yang berarti Maulid dan *Lompoa* berarti Besar. Jadi *Maudu' Lompoa* adalah upacara perayaan maulid Nabi Muhammad secara besar-besaran oleh masyarakat di Desa Cikoang Kabupaten Takalar. Perayaan maulid ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang bertepatan pada 12 Rabiul Awal setiap tahunnya (Kadir, 1983/1984)

Berdasarkan informasi dan hasil penelitian, sejarah awal munculnya *Maudu' Lompoa* dimulai ketika datangnya seorang ulama besar dari Aceh yang datang ke Cikoang untuk menyebarkan agama islam. Pemahaman masyarakat setempat berkembang dan berbeda sesuai dengan cerita yang diberikan oleh orang tuanya. (Yanti, E., Jumadi, J., & Ridha, M. R. (2019).

Menurut wawancara dengan Tuang Molla salah satu tokoh agama yang ada di Desa Cikoang mengatakan bahwa :

“*Maudu’ Lompoa* pertama kali diadakan oleh karena adanya seseorang, *Tu Panrita* (Katanya orang Cikoang) asalnya dari Aceh dari perkuliahan baqdah yang bernama Seych Jalaluddin. Syekh Jalaluddin ini tiba di Cikoang Tahun 1629 M. Pada saat itu dia tiba di sebelah Cikoang Balanda, dia membawa Sembilan kitab termasuk Alkitab Maulid “*Aqidatul Anwal*”. Syekh Jalaluddin ini mengatakan bahwa saya ini adalah keturunan Rosurullah SAW lulusan dari perkuliahan kota Baqdah yang dimana maksud dan tujuan saya datang kesini untuk mengembangkan agama Islam di Cikoang Ini. Sehingga apa yang pertama-tama dia arahkan kepada masyarakat Cikoang tiga hari sebelum wafat itu adalah tentang maulid” (Molla, 2020)

Sampai dewasa ini perayaan maulid telah dilaksanakan secara meriah dan besar-besaran oleh masyarakat Cikoang, pemerintah tidak lagi cuek dan terkesan tidak menunjukkan kepedulian dan bahkan melarang pelaksanaan *Maudu’ Lompoa*. pemerintah saat ini telah menunjukkan komitmen kuat untuk mendukung bahkan peringatan upacara *Maudu’ Lompoa* telah menjadi agenda penting dalam kalender event budaya Sulawesi Selatan dan dalam menyukseskan penyelenggaraan dari upacara *Maudu’ Lompoa* pemerintah memberikan subsidi dana untuk kelancaran agenda tahunan ini. Dari tahun 1993 pemerintah juga telah memberikan bantuan pendanaan kepada masyarakat untuk dipergunakan dalam rangka menyukseskan agenda tahunan masyarakat di Cikoang tersebut. Ini

sangat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan perbaikan terhadap perahu atau kapal yang digunakan atau hanya sekedar menghiasnya. Peran ini menjadi indikasi bahwa maulid yang dilakukan oleh masyarakat di Cikoang tidak lagi menjadi upacara segelintir orang tetapi telah menjadi agenda pemerintah namun masyarakat tetap mengambil peran yang besar dalam pelaksanaannya. Salah satu yang menjadi bentuk perhatian pemerintah terhadap pelaksanaan upacara maulid ini adalah pembangunan sarana penunjang salah satunya adalah pendirian Baruga Maudu Lompoa sebagai tempat para tamu yang hadir menyaksikan upacara maulid terbesar di Sulawesi Selatan ini.

b. Kepercayaan Masyarakat Cikoang Tentang *Maudu’ Lompoa* di Kabupaten Takalar

Munculnya suatu kepercayaan biasanya dilatar belakangi oleh kesadaran adanya jiwa yang bersifat abstrak. Di dalam pikiran manusia jiwa itu ditransformasikan menjadi makhluk-mahluk yang berada di sekeliling tempat tinggal manusia. Dalam kehidupan manusia, makhluk hidup itu mendapat perlakuan istimewa dan tempat-tempat yang amat penting yang kemudian dijadikan objek-objek pemujaan. Sementara itu, suatu kepercayaan dapat juga muncul karena getaran jiwa atau emosi, yang muncul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal yang luar biasa. Kekuatan itu tidak dapat diterangkan oleh akal dan berada diatas kekuatan manusia (Marhaeni, 2011)

Dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad,

masyarakat Cikoang memperingatinya dengan cara melaksanakan beberapa rangkaian acara yang di upacarakan secara tradisional. Upacara adat tradisional masyarakat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan yang mempunyai nilai-nilai universal yang bersifat sakral, suci dan setiap aktivitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius.

Bagi masyarakat Cikoang perayaan *Maudu' Lompoa* bukan hanya sekedar peringatan tentang kelahiran Nabi Muhammad, melainkan upacara *Maudu' Lompoa* mengandung makna yang lebih mendalam. Perayaan *Maudu' Lompoa* mengandung falsafah hidup yang sangat erat hubungannya dengan kejadian alam semesta dan permulaan pencipta roh manusia. Hal ini berkaitan erat dengan paham makrifat yang diyakini oleh masyarakat Cikoang yakni *Kaniakkang*, *Kalassukang*, dan *Pakaramula*. Faham Makrifat adalah usaha pemahaman rohaniah secara hakiki terhadap Allah Swt (Kadir, 1983/1984)

1. Pandangan Masyarakat Terhadap Perayaan *Maudu' Lompoa* Di Cikoang Kabupaten Takalar

a. Motivasi Masyarakat Dalam Melaksanakan Perayaan *Maudu' Lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar

1. Motivasi Keagamaan

Upacara ritual ini dianggap wajib oleh masyarakat Cikoang karena mengenal dan mencintai Nabi Muhammad Saw. adalah suatu

kewajiban bagi seluruh umat islam di dunia serta menjadi motivasi dalam mengikuti sunnah dan teladan Nabi Muhammad Saw. Tidak ikut melaksanakan ritual ini dianggap suatu kerugian baginya, karena mereka tidak akan mendapatkan petunjuk dan keselamatan jika tidak menunjukkan rasa cintanya kepada Nabi Muhammad Saw. Adanya pemahaman masyarakat Cikoang tentang *Maudu' Lompoa* ini menjadikan mereka termotivasi untuk tetap melaksanakan *Maudu' Lompoa*. Salah satu yang menjadi motivasi masyarakat Cikoang dalam melaksanakan peringatan *Maudu' Lompoa* ini adalah kedatangan Sayyed Jalaluddin yang memberikan perubahan besar bagi masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan yaitu pada awal kedatangannya pada tahun 1629 M yang mulai mengajarkan tentang pentingnya peringatan *Maudu' Lompoa* sebagai bentuk kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw. dan kemudian pada tahun-tahun berikutnya peringatan ini dilakukan setiap tahunnya untuk mendapatkan keberkahan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. dan secara tidak langsung kedatangan Sayyed Jalaluddin memberikan motivasi dalam peningkatan keagamaan dengan cara memperingati Maulid Nabi Muhammad atau masyarakat setempat mengenal dengan *Maudu' Lompoa*.

Dengan adanya motivasi keagamaan yang ada pada diri masyarakat cikoang perayaan *Maudu' Lompoa* memasuki tahun 1983 hingga pada tahun 2000 perayaannya mengalami perkembangan yaitu pelaksanaan perayaan ini sudah didasarkan pada pemikiran islam

yang lebih modern tanpa menghilangkan ciri khas dari perayaan tersebut

2. Motivasi Sosial

Keseluruhan rangkaian ritual acara ini mampu menciptakan sifat ke gotong royongan antar warga, rasa sosial dan saling membantu akan terlihat jelas dalam proses rangkaian tradisi *Maudu' Lompoa*. Segala sesuatu yang dikerjakan secara alami seperti menumbuk padi, pembuatan julung-julung, dan segala persiapan *Maudu' Lompoa* menciptakan kebersamaan antar keluarga maupun antar masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan masyarakat Cikoang untuk tetap menjaga serta melestarikan kebudayaannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 1980an *Maudu' Lompoa* telah mengalami perkembangan terutama pada segi keterlibatan masyarakat yang tiap tahunnya semakin mengalami perkembangan, dengan meningkatnya partisipan dari masyarakat yang tidak hanya berasal dari masyarakat cikoang tetapi juga dari luar desa cikoang yang menjadikan *Maudu' Lompoa* ini semakin ramai hal ini menunjukkan pada tahun 1980 adanya motivasi sosial yang ada pada masyarakat telah memberikan pengaruh terhadap perayaan *Maudu' Lompoa*.

Tidak hanya sampai pada keterlibatan masyarakat luar pun memasuki tahun 1983 pemerintah setempat juga ikut terlibat dalam pelaksanaan perayaan sekali dalam setahun ini, yaitu dengan kehadiran pemerintah dapat menjadi wadah kepada pemerintah lebih bersosialisasi dengan masyarakat Desa Cikoang dan sekitarnya.

Dengan adanya motivasi sosial ini juga memberikan pengaruh bagi

masyarakat Desa Cikoang pasalnya dari tahun ketahun masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini semakin banyak dan sebagian besar lapisan masyarakat ikut berpartisipasi didalamnya.

b. Nilai yang Terkandung Dalam Perayaan *Maudu' Lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar.

1. Nilai Sosial

Momentum pelaksanaan *Maudu' Lompoa* hendaknya juga dapat memberikan penghayatan terhadap nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Cikoang yang tentunya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Sagala Alam Aidid yang mengatakan bahwa :

“Didalam proses rangkaian upacara *maudu lompoa* ini mempunyai sikap kegotongroyongan antar masyarakat, dimana terlihat jelas masyarakat akan saling membantu satu sama lain saat acara ini akan dilaksanakan” (Aidid, 2020)

2. Nilai Keagamaan

Munculnya paham kepercayaan masyarakat mengenai proses perayaan *Maudu' Lompoa* yang dibawa oleh Syekh Jalaluddin yang merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw membuat perayaan *Maudu' Lompoa* syarat akan makna yang bersifat religius. Selain itu dalam pelaksanaannya yang juga melibatkan banyak masyarakat diharapkan mampu untuk terus menjaga kerukunan sesama ummat islam terkhusus untuk masyarakat di Desa Cikoang.

3. Nilai Seni

Dalam upacara adat *Maudu' Lompoa* di Cikoang mengandung

nilai seni. Nilai seni yang dapat dialami dalam bentuk keindahan dimana ada konsep estetika dalam menilai benda atau kejadian-kejadian. (Tumanggor, Ridho, & Nurrochim, 2010)

Proses penyelenggaraannya bersangsur-angsur semakin mengalami peningkatan yaitu pada tahun 1629 M yang pada awalnya hanya dilakukan secara sederhana termasuk persembahan yang dilakukan dengan sederhana dan menggunakan alat sederhana hingga memasuki tahun 1980an seiring perkembangan zaman pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan secara meriah oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Berbagai penampilan dan pertunjukan seni seperti tari-tarian, musik gendang, serta pencak silat yang digelar untuk memeriahkan dalam acara *Maudu' Lompoa* ini, dan berbagai macam warna bakul yang dihiasi telur berwarna serta berbagai pakaian yang di letakkan diatas perahu sebagai bentuk hiasan dalam memeriahkan acara ini, sehingga masyarakat setempat maupun diluar dari Desa Cikoang tertarik hadir untuk menyaksikan acara kebesaran ini.

3. DAMPAK KEBERADAAN MAUDU' LOMPOA DICIKOANG KABUPATEN TAKALAR

a. Dampak Sosial

Munculnya tradisi *Maudu' Lompoa* di lingkungan Desa Cikoang membuat masyarakat setempat memiliki ikatan solidaritas yang tinggi, dari pelaksanaan tradisi *Maudu' Lompoa* terjalin kehidupan yang harmonis antar masyarakat dan

juga kepada pemerintah. Munculnya sikap gotong royong dan kerja sama antar masyarakat sangat nampak jelas terlihat ketika proses perayaan *Maudu' Lompoa* akan dilaksanakan. Masyarakat akan saling membantu satusama lain dalam menyukseskan acara ini. Sikap sosial dalam mempersiapkan segala sesuatu dalam menyambut hari suci bagi mereka akan dipersiapkan dengan baik, prosesnya dilakukan secara alami dan dilakukan secara bekerja sama baik dalam anggota keluarga maupun masyarakat, seperti pada saat menumbuk padi, membuat minyak dari kelapa, membuat julung-julung, mengurungi ayam dan pada saat proses hari puncak perayaan Maulid Nabi akan Nampak kebersamaan masyarakat.

b. Dampak Ekonomi

Selain dampak sosial, dalam pelaksanaan *Maudu' Lompoa* ini juga memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang kecil yang mejajakan dagangannya di sekitar lokasi perayaan *Maudu' Lompoa*. Biasanya para pedagang akan berjejer di pinggir jalan menjajakan dagangannya dan masyarakat yang datang menyaksikan perayaan *Maudu' Lompoa* akan membeli dagangannya dan secara tidak langsung peningkatan pendapatan yang ia dapatkan sangat meningkat dihari-hari biasanya.

Menurut wawancara dengan Kasmawati S.Pd yang menuturkan bahwa:

“Jadi pada saat hari puncak perayaan *Maudu' Lompoa*, dilapangan itu akan dipadati oleh masyarakat serta pedagang - pedagang seperti penjual minuman, bakso dll, yang menjual di

sekeliling lapangan tempat di laksanakannya Maudu' Lompoa baik didalam lapangan maupun diluar lapangan atau dijalanan mereka akan menjual dagangannya disitu ” (Kasmawati, 2020)

c. Dampak Wisata Budaya

Hadirnya tradisi Maudu' Lompoa di Cikoang telah memberikan dampak bagi masyarakat dan pemerintah setempat, Sampaisekarangperayaan maulid telahdilaksanakansecarameriahdanbes ar-besaranoleh masyarakat Cikoang, tidak hanya masyarakat yang ikut andil dalam pelaksanaan upacara ini tetapi pemerintah setempat juga telah berperan penting dalam pelaksaan upacara peringatan tahunan ini. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh kepala Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Takalar yang mengatakan bahwa : ”Tiap tahunnya itu dilaksanakan upacara Maudu Lompoa di sini, banyak orang yang ikut berpartisipasi upacara ini, dan sekarang Pemerintah khususnya dari pariwisata dan kebudayaan juga ikut berperan dalam melestarikan dan mengangkat kegiatan ini sebagai kegiatan budaya yang sudah dijadikan sebagai agenda tahunan” (Rusdi, 2020)

Jadi pelaksanaan upacara Maudu' Lompoa telah memberikan dampak bagi masyarakat dan pemerintah setempat, terlebih ketika upacara ini telah dikembangkan menjadi salah satu wisata budaya yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Takalar.

D. KESIMPULAN

1. Perayaan *Maudu' Lompoa* secara etimologis terdiri dari dua kata yakni *Maudu'* yang berarti Maulid

dan *Lompoa* berarti Besar. Jadi *Maudu' Lompoa* adalah upacara perayaan mauled Nabi Muhammad secara besar-besaran oleh masyarakat di Desa Cikoang Kabupaten Takalar. Perayaan maulid ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang bertepatan pada 12 Rabiul Awal setiap tahunnya. Berbagai versi yang mengatakan bahwa upacara *Maudu' Lompoa* merupakan ajaran yang dibawa oleh Syekh Jalaluddin yang merupakan seorang ulama berasal dari Aceh yang merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw yang datang ke Desa Cikoang untuk menyebarkan agama Islam dengan membawa Sembilan Kitab dan salah satu dari kita itu adalah alkitab maulid yang nantinya di ajarkan oleh masyarakat Cikoang. Oleh karena itu pelaksanaan *Maudu' Lompoa* sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Cikoang.

2. *Maudu' Lompoa* merupakan tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Cikoang. Tradisi ini berlangsung tiap tahunnya karena masyarakat setempat memiliki tingkat motivasi yang tinggi serta kepercayaan mereka untuk terus melaksanakannya. Motivasi Keagamaan dan motivasi Sosial merupakan dua faktor yang mendorong masyarakat Desa Cikoang untuk tetap melestarikan tradesi *Maudu' Lompoa* ini .Setiap proses rangkaian acara *Maudu' Lompoa* mempunyai nilai dan makna yang terkandung di dalamnya yang menjadi pedoman

bagi masyarakat Cikoang untuk tetap melestarikan kebudayaannya.

3. Adanya tradisi *Maudu' Lompoa* di Desa Cikoang memiliki dampak diberbagai bidang yakni dampak sosial, dampak ekonomi dan dampak wisata budaya. Dimana munculnya tradisi *Maudu' Lompoa* di lingkungan masyarakat Cikoang membuat masyarakat setempat memiliki ikatan solidaritas yang tinggi, dari pelaksanaan tradisi *Maudu' Lompoa* terjalin kehidupan yang harmonis antar masyarakat dan juga kepada pemerintah. Munculnya sikap gotong royong dan kerjasama antar masyarakat sangat Nampak jelas terlihat ketika peruses perayaan *Maudu' Lompoa* akan dilaksanakan. Selain itu hadirnya tradisi ini menjadi suatu kegiatan yang membantu segi ekonomi

masyarakat karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperoleh keuntungan dengan berdagang, jadi pedagang yang selama ini sepi akan pembeli kemudian akan mendapatkan keuntungan lebih dari pemasukan yang mereka dapatkan. Salah satu usaha pemerintah dalam melestarikan upacara *Maudu' Lompoa* adalah dengan menjadikan upacara *Maudu' Lompoa* sebagai kegiatan Budaya Nasional oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Takalar terlebih ketika upacara *Maudu' Lompoa* ini telah masuk kedalam kalender event Budaya Sulawesi Selatan yang proses pelaksanaannya dilakukan setiap tahun di Kabupaten Takalar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Profil Kecamatan Pulau Sembilan Tahun. (2016). Kabupaten Sinjai.

Ahmadin. (2017). *Nelayan Tradisional dan Nelayan Modern*. Makassar : Rayhan Intermedia.

Aidid, S. A. (2020, februari 20). Wawancara.

Alifaty, N. Y. (2011). *Makna Penghargaan Dalam Ritual Maudu' Lompoa di Desa*

Cikoang,, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Alimuddin, M. R. (2004). *Mengapa Kita Belum Cinta Laut*. Yogyakarta: Ombak.

BPS. (2018). *Sinjai Dalam Angka 2018*. Kabupaten Sinjai.

Buhori. (2017). Islam dan Tradisi Lokal Nusantara. Pontianak. *Al-maslahah*, 230.

Hamid, A. R. (2015). *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

- Hamid, A. R., & Majid, M. S. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Hendra. (2019). Eksistensi Solidaritas Sosial Budaya Maudu` Lompoa dalam Tinjauan Geografi Budaya. *Azimut*, 81-94.
- Irpan Istian, Y. H. (2017). Bentuk, fungsi dan Nilai T tutur dalam upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulunga : Kajian Folklor. *Ilmu Budaya*, 266.
- Ismiwanti, E. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Kadir, A. (1983/1984). *Manyambeang. Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Alam dan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*. makassar: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
- Kasmawati. (2020, Maret 15). Wawancara.
- Lampe, M. (2015). Punggawa Sawi, Nelayan Bugis Makassar dalam Analisis Relasi Internal dan Eksternal. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 10.
- Madjid, M. D. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Madjid, M. D. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mantra, I. B. (2000). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhaeni. (2011). *Accera' Kalompoang : Studi Sejarah di Balla Lompoa Kabupaten Gowa*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Molla, T. (2020, Maret 16). Wawancara.
- Rusdi. (2020, april 27). Wawancara.
- Saleh, N. A. (2013). Tradisi Mauduk Lompoa Di Desa Cikoang. Makassar : Balai Pelestarian Nilai Budaya. *Sejarah dan Budaya*.
- Sapriadi. (2016). *Maudu Lompoa Sebagai Tinjauan Antropologi Pariwisata di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Takalar, B. P. (2019). Takalar.
- Tamburaka, R. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tumanggor, R., Ridho, K., & Nurrochim. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Yanti, E., Jumadi, J., & Ridha, M. R. (2019). Tradisi Adat

Pattaungeng Situs Tinco di Soppeng, 2007-2017. *Jurnal Pattingalloang*, 6(2), 46-55.